

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jauh sebelum Indonesia merdeka dan menjadi negara kesatuan, masyarakat di Nusantara telah mengenal sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Di Jawa barat contohnya, menyimpan banyak sejarah tentang berdirinya suatu kerajaan di Nusantara yang sempat berjaya pada masanya. Salah satu kerajaan yang pernah berdiri di Jawa Barat yaitu Kerajaan Pakuan Pajajaran atau Pajajaran adalah ibu kota (*Dayeuh* dalam Bahasa Sunda Kuno) [Kerajaan Sunda Galuh](#) yang pernah berdiri pada tahun 1030-1579 M di Tatar Pasundan, wilayah barat [pulau Jawa](#).

Akhir tahun 1400-an Majapahit mulai melemah, pemberontakan untuk saling berebut kekuasaan antar saudara berkali-kali terjadi. Pada masa kejatuhan Prabu Kertabumi (Brawijaya V) itulah pula pengungsi dari kerabat kerajaan Majapahit ke ibukota kerajaan Galuh di Kawali, Kuningan Jawa Barat. Raden Baribin, salah seorang saudara Prabu Kertabumi termasuk diantaranya. Selain diterima dengan damai oleh Raja Dewa Niskala ia bahkan dinikahi dengan Ratna Ayu Kirana salah seorang putri Raja Dewa Niskala. Tak sampai disitu saja, sang raja juga menikah dengan salah satu keluarga pengungsi yang ada dalam rombongan Raden Baribin. Pernikahan Dewa Niskala itu mengundang kemarahan Raja Susuktunggal

dari Kerajaan Sunda. Dewa Niskala dianggap telah melanggar aturan. Aturan itu keluar sejak “Peristiwa Bubat” yang menyebutkan bahwa Sunda-Galuh dilarang menikah dengan keturunan Majapahit. Nyaris terjadi peperangan diantara dua raja yang sebenarnya dua besan karena Jayadewata, putra Raja Dewa Niskala merupakan menantu dari Raja Susuktunggal.

Namun kemudian dewan penasihat berhasil meredakan ketegangan dan mendamaikan keduanya dengan keputusan, kedua raja harus turun dari tahtanya kemudian mereka harus menyerahkan tahta kepada putra mahkota yang ditunjuk. Dewa Niskala menunjuk Jayadewata anaknya sebagai penerus kerajaan, Prabu Susuktunggal pun menunjuk nama yang sama. Demikianlah akhirnya Jayadewata menyatukan dua kerajaan, Jayadewata yang kemudian bergelar Sri Baduga Maharaja mulai memerintah Pakuan Pajajaran pada tahun 1482.

Pada era kejayaannya Pakuan Pajajaran adalah salah satu kerajaan yang memiliki benteng pertahanan kokoh serta memiliki kekuatan tempur darat sangat kuat yang disegani dan ditakuti oleh kerajaan-kerajaan yang berada di tanah Sunda. Bahasa dan budaya merupakan salah satu nilai kebanggaan yang didapat dari pencapaian kerajaan Pakuan Pajajaran pada masa lalu. Bahasa dan budaya kerajaan Pakuan Pajajaran mempunyai nilai yang sangat berharga jika masyarakat Jawa Barat mau mempelajari dan mengenal sejarah tersebut.

Peradaban selama masa pemerintahan Pajajaran ini meninggalkan warisan budaya serta bukti artefak dengan nilai-nilai luhur. Banyak prasasti-prasasti yang tersebar di beberapa daerah di Jawa Barat, prasasti tersebut saat ini masih bisa kita lihat namun ada beberapa situs sejarah peninggalan Kerajaan Pajajaran yang kondisinya sudah tidak utuh lagi. Mengutip laman Historia, menurut Agus Aris Munandar (arkeolog Universitas Indonesia, dalam *Siliwangi, Sejarah, dan Budaya Sunda Kuno*) Sejauh ini, telah ditemukan beberapa sisa bangunan yang bisa dikaitkan dengan Kerajaan Sunda Kuno. Sayangnya tersebar di beberapa tempat yang berjauhan dan kondisinya sudah tidak utuh hanya tinggal serakan batuan andesit atau bata. Di daerah Pananjung, Pangandaran misalnya, penduduk setempat menyebut situs itu Batu Kalde. Di sana ditemukan balok-balok batu. Sebagian masih terkubur, sebagian lainnya berserak di permukaan tanah. Situs ini pernah diekskavasi Puslit Arkenas pada 1985 dan 1987. Hasilnya di sana pernah berdiri struktur bangunan (2018).

Hal ini tentu menjadi perhatian melihat banyaknya artefak yang tersebar dengan kondisi yang tidak utuh, pentingnya suatu sarana fasilitas untuk merawat benda atau peninggalan sejarah tersebut. Peradaban Pajajaran tidak hanya menjadi bukti budaya tetapi juga warisan bagi Bangsa Indonesia yang bernilai tinggi.

Salah satu fasilitas yang bisa dijadikan tempat menyimpan dan merawat benda koleksi serta bisa dijadikan sarana edukasi yaitu museum. Kualitas

museum di Indonesia sendiri sudah cukup baik dan didukung dengan harga tiket yang murah namun, masih kurangnya minat pengunjung dalam mengunjungi museum masih menjadi kendala tersendiri. Menurut Ani Solihat dan Maxsy Ari (2016) dalam jurnal pariwisata vol.III menyatakan, saat ini masyarakat lebih tertarik untuk mengunjungi wisata rekreasi alam, wisata kuliner, wisata kota, sedangkan minat wisata edukasi museum sangat rendah (2016). Harus ada perubahan dalam fasilitas dan metode penyajian benda koleksi museum agar bisa menarik perhatian wisatawan. Konsep yang akan diterapkan pada perancangan museum ini yaitu “*Waruga Kujang*”, *waruga* dalam Bahasa Sunda memiliki arti badan atau raga. Kujang sendiri merupakan senjata tradisional dari Jawa Barat. Penerapan konsep *Waruga Kujang* akan diterapkan pada *layout* ruangan, pola lantai, dengan mengambil pola dari beberapa bagian badan kujang itu sendiri.

1.2 Fokus Permasalahan

Fokus Permasalahan pada rumusan masalah di atas adalah:

1. Menurut Agus Aris Munandar (arkeolog Universitas Indonesia, dalam *Siliwangi, Sejarah, dan Budaya Sunda Kuno*) Sejauh ini, telah ditemukan beberapa sisa bangunan yang bisa dikaitkan dengan Kerajaan Sunda Kuno. Sayangnya tersebar di beberapa tempat yang berjauhan dan kondisinya sudah tidak utuh hanya tinggal serakan batuan andesit atau bata

2. Menurut Ani Solihat dan Maxsy Ari (2016) dalam jurnal pariwisata vol.III menyatakan, masyarakat lebih tertarik untuk mengunjungi wisata rekreasi alam, wisata kuliner, wisata kota, sedangkan minat wisata edukasi museum sangat rendah

1.3 Permasalahan Perancangan

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, permasalahan pada perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang suatu fasilitas museum yang beberapa benda peninggalannya sudah tidak utuh lagi.
2. Fasilitas apa saja yang harus diterapkan pada museum agar minat wisata museum lebih menarik dan mendapatkan perhatian wisatawan.
3. Bagaimana merancang sebuah fasilitas museum dengan fasilitas yang tidak hanya fokus pada edukasi saja juga bisa dijadikan tempat rekreasi yang berkesan bagi pengunjung dengan menerapkan konsep waruga kujang.

1.4 Ide/ Gagasan Perancangan

- 2 Dari judul perancangan Museum Sejarah Kerajaan Pajajaran, muncul gagasan perancangan yaitu bagaimana merancang suatu fasilitas museum yang tidak hanya menjadi pusat edukasi tetapi juga menjadi tempat rekreasi bagi pengunjung. Perancangan Museum Sejarah Kerajaan Pajajaran merupakan museum khusus yang terfokus pada pemberian informasi seputar sejarah Kerajaan Pajajaran, pengunjung diajak

berkeliling dan menikmati suasana kerajaan. Kesan kerajaan akan mengacu pada interior film-film kolosal kerajaan Indonesia dengan konsep waruga kujang. Dengan didukung media komunikasi yang interaktif serta petunjuk atau informasi yang mudah dipahami pengunjung.

- 3 Dalam pembelajaran sejarah banyak hal yang dapat dibantu dengan hadirnya teknologi multimedia interaktif, tampilan yang menarik dan petunjuk yang tidak membingungkan diharapkan menjadi daya tarik tersendiri.

1.5 Maksud dan Tujuan Perancangan

1.5.1 Maksud Perancangan

Adapun maksud dan tujuan pada perancangan ini adalah:

1. Merancang sebuah fasilitas museum yang dapat secara khusus mewadahi keinginan masyarakat untuk mengenal sejarah peradaban Kerajaan Pajajaran.
2. Merancang sebuah fasilitas museum yang tidak hanya tempat belajar tetapi juga sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan.
3. Menciptakan suatu media pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan akan fasilitas pendidikan sejarah yang mendukung kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan yang lainnya.

1.5.2 Tujuan Perancangan

Dengan dirancangnya sebuah fasilitas media pembelajaran dalam hal ini Museum sejarah diharapkan dapat mengenalkan sejarah dan peninggalan Kerajaan Pajajaran pada masyarakat agar lebih menghargai sejarah serta budaya agar tidak hilang serta dapat diwariskan ke generasi selanjutnya